BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Atraksi topeng monyet pada umumnya berlangsung di bawah kendali Pelatih , dengan diiringi bunyi gamelan sederhana. Setelah adegan selesai, para penonton merasa terhibur dan kasihan serta langsung memberikan saweran sukarela, sebagai balas jasa atau tanda terima kasih atas atraksi yang telah disuguhkan oleh sang pelatih dalam atraksi topeng monyet.

Kemampuan monyet untuk dapat memperagakan adegan seperti ilustrasi di atas tentu bukan diperoleh secara tiba-tiba, tetapi pada dasarnya merupakan hasil belajar, melalui sentuhan Pelatih dengan menggunakan teori belajar behaviorisme. Walaupun mungkin Pelatih sendiri tidak pernah paham apa itu teori belajar behaviorisme, tetapi tampaknya dia telah berhasil menerapkan teori belajar behavioristik secara sempurna dalam membentuk kompetensi dan perilaku baru terhadap atraksi topeng monyet tersebut.

Pada mulanya, monyet itu merupakan hasil tangkapan dari hutan, tentu dengan kemampuan awal layaknya seekor monyet liar. Selanjutnya, dia dibawa ke lingkungan manusia, dengan diberi asrama yang bernama kandang. Di bawah program pelatihan yang ketat, monyet mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dilakukan Pelatih yaitu pemberian latihan yang terus-menerus dengan bertumpu pada dua kekuatan utama, yaitu pemberian hadiah dan hukuman.

Untuk bisa berjalan tegak, Pelatih mengikat tangan monyet ke belakang pundaknya. Jika monyet berhasil berdiri tegak sesuai dengan instruksi, Pelatih langsung memberikan hadiah berupa makanan yang disukai monyet, misalnya buah pisang, atau memberikan tindakan-tindakan lainnya seperti menggendong monyet dan tidak di memperlakukan monyet tersebut secara kasar. Tetapi jika gagal, Pelatih langsung memberikan hukuman, misalnya dengan menarik rantai atau tali yang membelenggu di lehernya. Jika masih tetap membandel, Pelatih pun tidak segan-segan memberi sanksi lain menarik ekor monyet tersebut untuk memaksanya melakukan atraksi yang selanjutnya.

Pola pembelajaran seperti ini terus-menerus dilakukan untuk memperoleh kompetensi-kompetensi baru lainnya, seperti: memikul bakul-bakulan, membawa payung-payungan, bercermin, dan sebagainya. Bahkan dia dilatih pula untuk melakukan atraksi kolabarasi dengan anjing bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran ini, Monyet diperdengarkan alunan gamelan oleh Pelatih, dengan tujuan agar dia bisa menampilkan gerakan-gerakan yang dilatihkan, seiring dengan irama gamelan yang diperdengarkannya.

Setelah selesai mengikuti program pelatihan yang dikembangkan oleh Pelatih dalam atraksi topeng monyet sudah dianggap kompeten, mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan Pelatih, selanjutnya monyet diajak memasuki dunia baru, yang sangat jauh berbeda dengan dunia sebelum dia mengikuti kegiatan pembelajaran bersama Sang Pelatih.

Sejak saat itulah dia bukan lagi monyet seperti rekan-rekannya yang hidup di hutan bebas. Dia tidak lagi hidup bergelantungan dari pohon ke pohon, tetapi dia bergerak dari satu kampung ke kampung lainnya, mempertontonkan keahlian yang diperolehnya dari Pelatih. Dia tidak lagi bercengkerama dengan keluarga dan sesamanya, tetapi dia lebih banyak bergaul dengan manusia. Dia tidak perlu lagi bersusah payah mencari makanan sendiri, tetapi cukup menunggu jatah yang diberikan Pelatih. Pelatih pun dalam memberi makanan akan bergantung pada hasil jerih payahnya keliling-keliling kampung bersama monyet kesayangannya.

Ketika Kita mendengarkan kata “Topeng Monyet” pasti Kita terbayang dengan lucunya seekor monyet menari-nari membawa payung, berputar dengan motornya. Siapa yang tidak terhibur dengan atraksi seperti ini adalah salah satu hiburan masyarakat yang murah meriah.

Tapi dibalik kelucuan dan kelincahan atraksi topeng monyet itu menari-nari, pernahkan anda melihat dan berfikir sejenak, bagaimana mereka melatih monyet-monyet itu, dan juga pernahkan anda berfikir keadaan monyet-monyet itu ketika mereka menari-nari. Yang sebenarnya habitat mereka bukanlah di kota layaknya kita sebagai manusia. Pemikiran saya dapat kita lihat dari pameran foto *Wordpress* di antara, kurang lebih 2 atau 3 tahun lalu. Dimana salah satu fotografer disana menceritakan melalui foto (foto esai) cara pelatih-pelatih itu melatih monyetnya, sehingga mirip tingkah lakunya dengan manusia. Dari monyet itu masih bayi sudah dipisahkan dengan induknya dan berlatih keras. Terkadang tangan monyet itu diikat kebelakang sepeti maling yang tertangkap,

supaya mereka bisa berdiri dengan kakinya dan dapat berjalan layaknya manusia.

Entah Topeng Monyet itu adalah kebudayan atau tidak, yang jelas menurut saya dan beberapa masyarakat pecinta hewan itu adalah suatu penyiksaan. Tapi disisi lain hal ini dianggap lumrah. Sungguh dilema memang, terlepas dari itu, kemiskinan juga yang ujung-ujungnya menjadi tameng untuk tetap eksisnya hiburan yang berdasarkan eksploitasi hewan

Jadi sirkus pun tak ada bedanya dengan topeng monyet, yang belakangan ini banyak sekali sirkus yang sering diadakan di Jakarta. Pada saat anda melihat hiburan-hiburan yang menggunakan hewan-hewan, sekali lagi, coba lah kita membayangkan bagaimana perasaan hewan itu sebelum kita menertawainya.

Topeng monyet merupakan sebuah hiburan tradisional Indonesia yang banyak digemari oleh anak-anak bahkan sampai orang dewasa. Dengan keunikannya, hiburan ini merupakan salah satu yang paling menarik, tidak hanya masyarakat lokal bahkan turis mancanegarapun senang jika melihat topeng monyet. Hiburan topeng monyet sekarang mudah kita lihat, seperti dipinggiran jalan atau yang lebih tepatnya di bawah lampu lalu lintas. Ada beberapa hal yang menarik dari hiburan ini, sebagai contoh bagaimana cara melatih atau berkomunikasi dengan monyet untuk dijadikan sebagai hiburan yang dapat menarik perhatian masyarakat. Sebagai masyarakat awam, biasanya masyarakat hanya melihat dengan tujuan menghibur diri mereka tetapi tidak mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dari pelatih dengan monyet. Atas dasar fakta

tersebut, kekurang pahaman dari masyarakat mengenai bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet yang digunakan untuk menarik perhatian masayarakat, menjadi hal yang menarik untuk dibahas.

Alasan saya mengambil latar belakang masalah mengenai bagaimana cara menarik perhatian masyarakat terhadap pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet adalah dengan mengarahkan monyet tersebut dalam berbagai atraksi yang mudah dan untuk menarik perhatian masyarakat dengan adanya topeng monyet tersebut. Salah satunya adalah memperlihatkan atraksi monyet dengan menaiki motor-motoran, adegan solat yang jarang dilihat oleh masyarakat. Dan pelatih mengajari monyet tersebut, agar bisa nurut apa yg diajarkan oleh pelatih.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka pertanyaan makro atau inti permasalahan yang akan diteliti, yaitu **"Bagaimana Komunikasi Non Verbal Pelatih Monyet Dalam Atraksi Topeng Monyet Untuk Menarik Perhatian Masyarakat di Kota Bandung"**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Bertolak dari rumusan masalah pada pertanyaan makro di atas, peneliti menyajikan pertanyaan mikro yang sesuai dengan fokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana **Gerak Tangan** komunikasi non verbal pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyrakat di kota bandung?
2. Bagaimana **Sentuhan** komunikasi non verbal pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyrakat di kota bandung?
3. Bagaimana **Artefak** komunikasi non verbal pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyrakat di kota bandung?
4. Bagaimana **Pakaian** komunikasi non verbal pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyrakat di kota bandung?
5. Bagaimana **Ekpresi Wajah** komunikasi non verbal pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyrakat di kota bandung?

1.3 Maksud Tujuan dan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut.

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menjawab, menganalisis, dan menceritakan tentang komunikasi non verbal pelatih monyet untuk menarik perhatian masyarakat di kota bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Gerakan** komunikasi non verbal pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyarakat di kota bandung.
2. Untuk mengetahui **Sentuhan** komunikasi non verbal pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyarakat di kota bandung.
3. Untuk mengetahui **Artefak** komunikasi non verbal pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyarakat di kota bandung.
4. Untuk mengetahui **Pakaian** komunikasi non verbal pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyarakat di kota bandung.
5. Untuk mengetahui **Ekpresi Wajah** komunikasi non verbal pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyarakat di kota bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas, hasil dari

penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis, baik ilmu komunikasi secara umum dan kajian tentang komunikasi non verbal pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyarakat di kota bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a) Bagi peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti sebagai sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis, khususnya tentang komunikasi non verbal pelatih dalam atraksi topeng monyet.

b) Bagi Universitas

Kegunaan penelitian ini untuk Universitas Komputer Indonesia (Unikom) diharapkan bisa menjadikan referensi atau literatur bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang kajian yang sama. Khususnya untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi.

c) Bagi Masyarakat

Kegunaan peneltian ini Bagi Masyarakat Dapat memberikan hiburan dan sekaligus juga bisa melestarikan seni tradisional topeng monyet yang berada di kota bandung